



## Pengembangan Desa Wisata melalui Pemberdayaan Lungur Jati sebagai Wana Wisata Desa Tumpuk

Fuady Abdullah<sup>1,\*</sup>, Marita Nurul Devi Hartanti<sup>1</sup>, Richi Yohan<sup>1</sup>, Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Oktafiyanti Ayu Dwi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Instansi Agama Islam Negeri Ponorogo

Alamat e-mail: [fuady@iainponorogo.ac.id](mailto:fuady@iainponorogo.ac.id), [maritanuruldh@gmail.com](mailto:maritanuruldh@gmail.com), [richiyohan96@gmail.com](mailto:richiyohan96@gmail.com), [nurjanahs683@gmail.com](mailto:nurjanahs683@gmail.com), [emaokta22@gmail.com](mailto:emaokta22@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Desa Wisata  
Pemberdayaan  
Lungur Jati  
Wana Wisata  
ABCD

#### Keyword :

*Tourism village  
Empowerment  
Lungur Jati  
Tourism site  
ABCD*

### Abstrak

Desa Tumpuk di Kabupaten Ponorogo menyimpan potensi besar yang belum dimanfaatkan di sektor pariwisata. Artikel ini mengeksplorasi upaya pemberdayaan masyarakat Desa Tumpuk melalui pengembangan Wisata Alam Lungur Jati. Pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yang melibatkan tahapan penemuan, impian, perencanaan, dan implementasi bersama masyarakat setempat. Hasilnya cukup menjanjikan. Melalui sosialisasi dan pelatihan, masyarakat semakin sadar akan potensi wisata yang mereka miliki. Perbaikan infrastruktur, seperti gerbang, gazebo, dan spot foto, telah meningkatkan potensi wisata. Penilaian pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pengembangan pariwisata dan optimisme mengenai Lungur Jati sebagai tujuan wisata terutama dengan revitalisasi Kelompok Kerja Pariwisata Desa. Tanggapan positif dari semua pemangku kepentingan, dukungan dari pemerintah desa, dan antusiasme masyarakat menjadi faktor pendorong. Tantangan seperti ketidakpedulian masyarakat pada awalnya dan keterbatasan anggaran tetap ada. Pengembangan Lungur Jati sebagai pusat pariwisata merupakan langkah penting untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

### Abstract

Tumpuk Village in Ponorogo Regency holds vast untapped potential in the tourism sector. This article explores Tumpuk Village's community empowerment efforts through the development of Lungur Jati Nature Tourism. The study employs the ABCD (Asset-Based Community Development) approach, involving stages of discovery, dreaming, planning, and implementation with the local community. The results are promising. Through socialization and training, the community has grown more conscious of its tourism potential. Infrastructure improvements, like gates, gazebos, and scenic spots, have increased tourism potential. The post-activity assessment showed an increase in participants' understanding of tourism development and optimism regarding Lungur Jati as a tourist destination, especially with the revitalization of the Village Tourism Working Group. Positive feedback from all stakeholders, support from the village government, and community enthusiasm are driving factors. Challenges, such as initial community indifference and budget constraints, persist. Lungur Jati's development as a tourism hub is a significant step toward bolstering economic empowerment and enhancing the local quality of life.

## 1. Pendahuluan

Desa Tumpuk merupakan desa yang terletak di kabupaten Ponorogo tepatnya di kecamatan Sawo yang berbatasan langsung dengan kabupaten Trenggalek. Wilayah Desa Tumpuk berbatasan dengan Desa Pangkal di sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Sambit di sebelah barat, dan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek di sebelah timur dan selatan. Desa Tumpuk pada awalnya masih menjadi bagian dari Desa Pangkal. Namun karena wilayah dari Desa Pangkal sangat luas maka desa itu dipecah menjadi dua desa yaitu Desa Pangkal dan Desa Tumpuk. Di awal berdirinya pemerintahan Desa Tumpuk baru ada dua Dusun yaitu Dusun Gondang dan Dusun Ngegor, lalu seiring berjalannya waktu Dusun di Desa Tumpuk menjadi empat yaitu Dusun Gondang, Dusun Ngegor, Dusun Salam dan Dusun Sumber. Desa Tumpuk memiliki luas sebesar 112.818 Ha dengan curah hujan sebesar 1,833 mm dan suhu rata-rata sebesar 26,4 °C. Hal ini mengakibatkan desa Tumpuk termasuk desa dengan suhu yang rendah. (Pemerintah Desa Tumpuk, 2020) Letak geografis desa tumpuk yang memiliki suhu rendah mempengaruhi profesi masyarakat desa Tumpuk di mana sebagian besar masyarakat desa Tumpuk berprofesi sebagai petani dan peternak.

Berdasarkan letak geografis desa Tumpuk yang berada di wilayah perbukitan dengan suhu yang rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan di berbagai bidang. Potensi-potensi yang dimiliki desa Tumpuk antara lain adalah potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, serta potensi di bidang ekonomi kreatif. Di antara potensi-potensi tersebut terdapat potensi yang belum disadari oleh masyarakat bahwa apabila potensi tersebut dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang masih belum dikembangkan

dengan maksimal di desa Tumpuk adalah potensi pariwisata. Desa Tumpuk memiliki beberapa potensi wisata yang cukup menjanjikan apabila dikembangkan dengan maksimal. Pariwisata di suatu daerah dapat berperan sebagai penggerak di sektor perekonomian, hal ini dapat menjadi solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi.(Masitah, 2019) Dalam mendorong pembangunan daerah, diperlukan pendekatan dalam pengembangan pariwisata dengan melibatkan peran aktif masyarakat. (Gautama dkk., 2020) Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan secara berkelanjutan terkhusus dalam bidang pariwisata.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki Desa Tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng dan Guwo Ngengor dan Bukit Argo Jati (Lungur Jati). Desa Tumpuk juga memiliki potensi untuk dijadikan wana wisata Pesarean Dogo.(Asih & Andrianingsih, 2021) Potensi pariwisata yang memiliki peluang yang baik adalah Bukit Argo Jati (Lungur Jati) dengan view hutan pinus dan Bendungan Tugu serta udara yang cukup dingin karena potensi wisata ini terletak di atas perbukitan.(Aji dkk., 2019) Namun Lungur Jati masih belum dikelola dengan baik sehingga potensi wisata ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luar Desa Tumpuk, bahkan sebagian masyarakat Desa Tumpuk sendiri masih belum mengetahui Lungur Jati.(Istiyanti, 2020; Nugraha, 2021).



Gambar 1: Pemandangan dari lokasi wana wisata

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Tumpuk ada beberapa hal yang melatarbelakangi belum dikenalnya potensi wisata Lungur Jati. Hal di antaranya adalah luasnya desa sehingga masyarakat yang jauh dari Lungur Jati belum mengetahui dimana itu lokasinya di samping kekurangtertarikan mereka mengeksplor wilayah desa ini. Selain itu masyarakat yang telah mengetahui Lungur Jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di Lungur Jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Dengan dikembangkannya potensi ini, ada beberapa potensi lain yang diharapkan mampu dikembangkan selanjutnya. Pertama adalah pertanian yang meliputi ketela, tebu, padi, dan jagung. Yang kedua adalah peternakan yang meliputi sapi perah, kambing, sapi jawa, dan ayam. dan Wisata Lungur Jati. Selanjutnya adalah sektor ekonomi kreatif yang meliputi anyaman piti, pengolahan kedelai menjadi tahu, sari kedelai, dan tempe, bros dan celengan dari kain perca dan manik-manik. Yang Tidak tertinggal pula adalah potensi wisata lainnya

yang meliputi Air Terjun Juru Klienteng, Wisata Religi Petilasan Dugo, dan Goa Ngengor.

Melihat dari besarnya potensi wisata yang berada di Lungur Jati kelompok KPM 93 IAIN Ponorogo mengangkat potensi wisata ini sebagai program kerja utama dari keseluruhan program kerja yang dirancang dalam masa pengabdian. Pengembangan aset wisata atau potensi wisata yang akan dilakukan oleh kelompok KPM 93 meliputi pembangunan fasilitas yang berada di Lungur Jati bersama dengan masyarakat sekitar, selain itu kelompok KPM 93 memberikan sosialisasi terhadap masyarakat Desa Tumpuk guna meningkatkan wawasan masyarakat Desa Tumpuk sebagai salah satu bekal kesiapan masyarakat Desa Tumpuk dalam mengelola obyek wisata Lungur Jati.

Dengan adanya dukungan penuh dari kepala desa Tumpuk untuk mengembangkan wisata Lungur Jati, kelompok 93 melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Lungur Jati. Harapannya adalah nantinya wisata ini dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan membawa dampak yang baik bagi kemajuan perekonomian di Desa Tumpuk. Pengabdian yang dilakukan melibatkan masyarakat desa karena pengabdian sangat penting untuk memastikan masyarakat terlibat untuk turut serta sebagai penentu perubahan yang akan dilakukan.(Fitrianto dkk., 2020).

## 2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendampingan di Desa Tumpuk yang kami lakukan ini menggunakan metode ABCD. Di mana metode tersebut dinilai memiliki rancangan yang tepat untuk mendorong mahasiswa maupun masyarakat dalam menggali dan memberdayakan aset yang dipunya khususnya untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Di samping itu, metode tersebut dijadikan suatu kebijakan yang

telah ditetapkan oleh pihak kampus dalam proses KPM yang dilaksanakan di tahun 2022 ini.

Bertumpu pada kebijakan yang telah ditetapkan. Penelitian yang kami lakukan pada tahap awal yaitu proses penggalian data melalui observasi dan wawancara terhadap Kepala Desa serta masyarakat Desa Tumpuk. Implementasi observasi dalam sebuah penelitian tidak hanya berperan sebagai teknik awal dan mendasar akan tetapi observasi merupakan teknik yang sering dipakai karena bisa dilakukan mulai dari bentuk sederhana sampai pada tingkat observasi yang kompleks.(Hasanah, 2017) Variasi bentuk yang digunakan dalam proses observasi tergantung pada setting, kebutuhan dan tujuan penelitian.(Santana, 2010) Observasi juga merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.(Santana, 2010) Dengan kata lain observasi yaitu proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Dalam prosesnya observasi disebut sebagai aktivitas mencatat segala informasi dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah maupun tujuan tertentu.

Proses observasi yang kami lakukan yaitu terjun langsung ke lapangan (masyarakat) dan juga mengamati lingkungan sekitar. Selain itu informasi yang kami peroleh dari masyarakat setempat berdasarkan wawancara yang terjadi baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur (langsung maupun tidak langsung). Wawancara yaitu salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaidah ini digunakan ketika subjek kajian (responden)

dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Selain itu wawancara juga disebutkan sebagai suatu proses yang penting dalam pelaksanaan suatu penelitian khususnya penelitian yang bersifat kualitatif. Wawancara digunakan apabila seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian berbasis pendampingan ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat Desa dan Kepala Desa. Teori pada dasarnya adalah petunjuk dalam melihat realitas di masyarakat. Teori dijadikan pola pikir dalam memecahkan suatu masalah yang ada di Masyarakat.

Pendampingan ini menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar Desa. ABCD (Asset Based Community Development) merupakan model pendekatan dalam masyarakat. Dalam metode ABCD (Asset Based Community Development) memiliki 5 langkah kunci untuk melakukan riset pendampingan, diantaranya:

### 1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses wawanacara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang terjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Discovery mempunyai makna sesuatu yang sebenarnya telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui. Secara harfiah discover berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada tersebut belum diketahui orang. Pendampingan dilakukan dalam bentuk

wawancara kepada masyarakat atau tokoh masyarakat tentang pemberdayaan dan pengelolaan potensi yang ada di Desa. Wawancara ini berupa cerita antara pendamping dengan masyarakat atau tokoh masyarakat. Maka dari itu kami mengambil metode tersebut.

## 2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan kolektif melihat peluang yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan, maka itu merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun organisasi.(Al-Kautsari, 2019) Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat atau tokoh masyarakat, pendamping mulai mengetahui keinginan masyarakat Desa Tumpuk. Setelah mengetahui keinginan tersebut, maka langkah selanjutnya mulai merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi keinginan mereka.

## 3. *Design* (Merancang)

Proses dimana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai dimanfaatkan dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang telah ditetapkan bersama.

Proses perencanaan ini merupakan merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada di Desa Tumpuk. Aset yang

terlihat di Desa Tumpuk adalah Wisata Air Terjun Juru Klenteng, Wisata Religi Dugo, Goa Ngengor, dan Wisata Lungur Jati. Aset ini yang akan dimanfaatkan untuk memenuhi harapan atau impian masyarakat Desa Tumpuk.

## 4. Define (Menentukan) dan Destiny

Merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masiang-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpiya. Maka dari itu pengembangan wista lungur jati menjadi obyek perama yang kita buat untuk dinjadikan wisata desa tersebut.(Al-Kautsari, 2019)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan oleh tim peneliti yaitu melakukan observasi awal di Desa Tumpuk, dengan melihat kondisi yang nyata. Dari fakta yang diperoleh dengan berbagai pertimbangan, tim memutuskan untuk memprioritaskan aset utama yang dimiliki oleh Desa Tumpuk, yaitu mengembangkan Lungur Jati sebagai wana wisata. Hal itu dikarenakan tempat tersebut layak untuk dikembangkan dan dijadikan objek wisata. Dari hasil data yang diperoleh tim peneliti memutuskan adanya sosialisasi masyarakat sadar wisata dengan tempat di Madrasah Ibtidaiyah Sabili Ummah, dikarenakan tempat tersebut layak digunakan sebagai tempat sosialisasi, dengan alasan luas ruangan kelas dan juga ketersediaan sarana dan prasarana untuk memudahkan kegiatan sosialisasi nantinya. Selain itu tim peneliti memutuskan untuk melakukan pembangunan

sarana-prasarana di tempat wisata yang akan diberdayakan selama kurang lebih 30 hari.

### 3.2. Gambaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari sosialisasi masyarakat sadar wisata dengan pemfokusan pemberdayaan Wisata Alam Lungur Jati dan juga pembagunan sarana-prasarana didalamnya. Kegiatan sosialisasi ini terdiri dari tiga tahapan yaitu assessment, kegiatan inti sosialisasi, dan kegiatan tindak lanjut pasca sosialisasi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola potensi alam sebagai wana wisata dan membentuk komunikasi serta kerjasama antar elemen masyarakat juga aparat pemerintahan untuk bergotong royong dalam pemberdayaan potensi untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka.(Ahwan dkk., 2019; Henri dkk., 2021; Safii dkk., 2020) Kegiatan ini juga dapat mengaktifkan kembali kelompok masyarakat sadar wisata yang lama tidak aktif.(Hakim dkk., 2019) Di sini akan dideskripsikan kegiatan yang bertajuk Sosialisasi Masyarakat Sadar Wisata: "Kajian Peluang Wisata, Pengelolaan dan Pengembangan Lungur Jati" Dsn. Salam Ds. Tumpuk Kec. Sawoo Kab. Ponorogo.

Assesment lapangan dilakukan pada hari Selasa, 5 Juli 2022. Dari hasil assessment diperoleh gambaran informasi mengenai peserta sosialisasi, lokasi pelaksanaan kegiatan, strategi, dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan sosialisasi. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada peserta melalui penyampaian undangan. Dalam hal ini panitia kegiatan juga berkonsultasi dengan pihak Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga selaku dinas yang bertugas dalam pendampingan dan pemberdayaan wisata di Kabupaten Ponorogo dan juga Kakang-Senduk Ponorogo selaku duta wisata Kabupaten Ponorogo untuk mengajukan permohonan

bantuan pemateri dan mendiskusikan materi yang akan disampaikan.



Gambar 2: Kegiatan Sosialisasi

Sosialisasi tersebut dilaksanakan selama satu hari pada hari Sabtu, 16 Juli 2022 di aula MI Sabilil Ummah dengan narasumber Wicky Rivalino Bramantya. Sementara moderator kegiatan dari tim peneliti yaitu Luqman Nur Karim. Kegiatan sosialisasi tersebut diikuti oleh empat puluh peserta dari perwakilan setiap RT di seluruh wilayah Desa Tumpuk. Acara sosialisasi dimulai pada pukul 08.00 Wib dan berakhir pada pukul 13.00 Wib. Setelah peserta melakukan registrasi, diadakan pembukaan sosialisasi yang diikuti oleh peserta, tim peneliti, Kepala Desa Tumpuk dan Kepala MI Sabilil Ummah. Pembukaan acara dilaksanakan berkisar sekitar tiga puluh menit yang berisi sambutan dan arahan dari tim Ketua Tim Peneliti dan Kepala Desa Tumpuk sekaligus membuka acara sosialisasi.

Setelah acara pembukaan selesai, selama kurang lebih lima belas menit diadakan persiapan tempat dan pengkondisian peserta. Setelah itu masuk pada acara inti dengan tajuk: Sosialisasi Masyarakat Sadar Wisata: "Kajian Peluang Wisata, Pengelolaan dan Pengembangan Lungur Jati" Dsn. Salam Ds. Tumpuk Kec. Sawoo Kab. Ponorogo. Kajian meliputi banyak hal. Namun, pembahasan banyak dilakukan dalam mengembangkan

wana wisata ini dengan melihat dari unsur-unsur dalam Sapta Pesona.(Engriani, 2016) Lalu kegiatan tersebut diakhiri dengan penutupan pada pukul 13.00 Wib. Secara rinci, deskripsi kegiatan sebagaimana terlihat dalam schedule kegiatan dibawah ini.

### **3.3. Evaluasi Paska Kegiatan**

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ditinjau dari: 1) target kehadiran jumlah peserta pelatihan, 2) tercapainya tujuan sosialisasi dan ketercapaian target materi yang disampaikan, 3) kemampuan peserta dalam memahami materi yang disampaikan, dan 4) evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi.

Sedangkan terkait sarana dan prasarana, kegiatan difokuskan kepada pembersihan dan pengaturan lokasi, pembuatan gapura, pembangunan gasebo, pembuatan spot foto, dan dekorasi. Dalam hal ini kegiatan ini dibatasi oleh terbatasnya waktu yang tersedia selama kurang lebih tiga minggu. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kelompok telah bekerja sama dengan warga baik dalam pengadaan bahan dan juga pembuatan sarana prasarana di lapangan. Bahan yang banyak digunakan adalah bambu yang banyak dimiliki oleh warga sekitar. Sedangkan dalam pembuatan sarana dan prasarana, lebih banyak melibatkan kelompok sinoman desa.

### **3.4. Hasil Kegiatan**

Pelaksanaan pengabdian dimulai sejak diterimanya usulan pengabdian kepada masyarakat Desa Tumpuk yang terfokus pada pemberdayaan Wana Wisata Lungur Jati yang merupakan aset utama Desa Tumpuk. Pemahaman tentang masyarakat sadar wisata harus diberdayakan dan diperkuat. Keberadaan Wisata Alam Lungur Jati seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Tumpuk untuk dikelola dan dikembangkan

menjadi Wisata Alam yang memiliki harga tawar tinggi untuk dikomersialisasikan.

Setidaknya ada dua faktor pendukung internal mengapa aset program pengembangan Wana Wisata Lungur Jati yang dimiliki oleh Desa Tumpuk menjadi landasan utama bagi pengembangan wisata di bawah naungan pemerintah Desa Tumpuk. Faktor internal adalah keseriusan pemerintah setempat untuk mengembangkan diri dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai berupa jalan dan bangunan, serta sarana wisata yang layak untuk kenyamanan berwisata. Sedangkan faktor keduanya adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan pariwisata yang ada di desa mereka agar menjadi lebih baik.

Melihat kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang tepat dalam mengupayakan pengembangan wisata dengan cara mengadakan sosialisasi masyarakat sadar wisata: "Kajian Peluang Wisata, Pengelolaan dan Pengembangan Lungur Jati" Dsn. Salam Ds. Tumpuk Kec. Sawoo Kab. Ponorogo. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen berikut ini, meliputi:

1. Target kehadiran jumlah peserta pelatihan  
Target jumlah peserta sosialisasi masyarakat sadar wisata yang terdiri dari pengurus atau perangkat desa, perwakilan dari setiap RT dan RW, dan masyarakat Desa Tumpuk. Dalam pelaksanaan sosialisasi sadar wisata tersebut yang hadir sesuai dengan target. Dengan demikian keberhasilan target jumlah peserta sosialisasi dapat dinilai cukup baik, karena 70% peserta yang diundang dapat ikut serta dalam sosialisasi tersebut.
2. Tercapainya tujuan sosialisasi dan tercapainya target materi yang disampaikan  
Tujuan di adakannya sosialisasi ini untuk meningkatkan semangat pemberdayaan

terhadap masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Alam Lungur Jati, dengan harapan nantinya wisata ini dapat dikelola oleh masyarakat dan membawa dampak yang baik bagi kemajuan pariwisata di Desa Tumpuk. Dengan begitu materi yang disampaikan sealan dengan apa yang dibahas oleh pemateri tentang bagaimana cara pengembangan wisata tersebut dan bagaimana cara menarik wisatawan untuk berlibur ke Wisata Alam Lungur Jati. Dimana semua materi yang disampaikan ke peserta seminar telah tersampaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan kami.

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dalam penguasaan materi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi masyarakat sadar wisata: "Kajian Peluang Wisata, Pengelolaan dan Pengembangan Lungur Jati" ini. Meskipun dengan waktu yang terbatas, materi yang disampaikan oleh pemateri dapat disampaikan dengan maksimal sesuai apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pemateri tidak hanya menyampaikan seputar materi saja, akan tetapi juga terdapat waktu untuk mengobrol antara Bumdes, perangkat desa dengan pemateri seputar apa saja kendala yang dialami oleh wisata tersebut dan bagaimana solusi dan potensi yang bisa diterapkan untuk mengembangkan Wisata Alam Lungur Jati tersebut.

### 3. Kemampuan peserta dalam memahami materi yang disampaikan

Kemampuan peserta dalam memahami materi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini meskipun dalam waktu pelaksanaannya sangatlah singkat namun materi yang diberikan oleh pemateri yang diundang dari Dinas Pariwisata sangatlah sesuai dengan tujuan kegiatan KPM 93 serta telah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di Wisata Alam Lungur Jati dengan durasi pematerian yang telah disesuaikan. Kami ambil adalah hari Sabtu jam 09.00 sampai

jam 13.00 WIB. Materi yang disampaikan kemudian diringkas dan dimasukkan menjadi sebuah TOR (Tour of Theory) yang diimbangi dengan beberapa masukan dari teman-teman Kakang Senduk. Sehingga pemahaman akan penyampaian materi dapat tertata dengan rapi dengan diikuti dan diimbangi saran-saran dari teman-teman Kakang Senduk serta pertanyaan-pertanyaan dari peserta pelatihan.

### 4. Evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi

Kegiatan ini berhasil meraih tanggapan positif dari masyarakat, terutama dari jajaran perangkat desa. Selain itu, kepala desa memiliki harapan besar terkait dampak positif yang bisa dihasilkan dari acara ini. Salah satu harapannya adalah adanya revitalisasi Kelompok Kerja (Pokja) Pengembangan Wisata yang sebelumnya beberapa tahun vakum. Melalui materi yang disampaikan dalam acara ini, diharapkan dapat diwujudkan menjadi program-program konkret yang mendukung perkembangan wana wisata Lungur Jati. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kegiatan ini telah berhasil mengembalikan optimisme dalam pengembangan ekonomi budaya desa Tumpuk, khususnya melalui pemberdayaan Lungur Jati sebagai destinasi wisata unggulan.

### 3.5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam kegiatan pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan Lungur Jati sebagai wana wisata desa tumpuk ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam jalannya kegiatan. Untuk faktor pendukung antara lain adalah:

1. Respon positif dari pihak pemateri terkait kegiatan dan wana wisata lungur jati.
2. Akses jalan yang baik menuju tempat kegiatan dan wisata lungur jati.

3. Antusias dari pemerintah desa tumpuk dalam kegiatan pemberdayaan wisata lungur jati.
4. Dukungan Kepala Desa Tumpuk terhadap pemberian fasilitas dalam pengembangan wisata Lungur Jati.
5. Dukungan masyarakat Desa Tumpuk karena telah bersedia meminjamkan alat-alat yang digunakan dalam pengembangan wisata Lungur Jati.
6. Ketersediaan bahan-bahan seperti bambu dan kayu dari masyarakat Desa Tumpuk untuk pembangunan Wisata Lungur Jati
7. Antusiasme masyarakat desa Tumpuk dalam mengikuti acara seminar Kajian Peluang Wisata (Pengembangan dan Pengelolaan Wisata Lungur Jati)

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam kegiatan antara lain:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Tumpuk akan potensi wisata yang dimiliki dari lungur jati.
2. Kurangnya anggaran untuk pembangunan sarana prasarana di wana wisata Lungur Jati.
3. Kurangnya antusiasme dan kreativitas masyarakat untuk mengembangkan dan mengelola keberadaan wana wisata Lungur Jati.
4. Kendala waktu pembuatan sarana prasarana di Wisata Lungur Jati karena beberapa anggota kelompok harus mengikuti kegiatan-kegiatan penting lain.
5. Mengingat anggota kelompok berasal dari berbagai fakultas dan baru saling mengenal satu sama lain, memerlukan waktu untuk menjalin komunikasi yang baik.

Akhirnya, pengembangan wana wisata ini diharapkan dapat memberikan banyak dampak positif utamanya dalam bidang perekonomian warga. Saat ini, aparat desa sedang menusahkan alih fungsi hutan di kawasan

Lungur Jati ke Kementrian Kehutanan untuk dialihfungsikan sebagai perhutanan sosial. Dengan izin ini nantinya desa dapat mengembangkan secara lebih leluasa sebagai sebuah wana wisata alam. Meskipun begitu, beberapa kegiatan sudah mulai diadakan di Lungur Jati untuk mengenalkan wana wisata ini seperti upacara dan perlombaan dalam rangka kemerdekaan Republik Indonesia.(I. Sulardi, komunikasi pribadi, 12 Agustus 2022)

## 5. Simpulan dan Saran

Desa Tumpuk memiliki potensi wisata yang cukup baik namun masih belum disadari oleh masyarakatnya. Melihat hal tersebut peneliti melakukan sosialisasi sebagai upaya pengenalan dan pengembangan potensi wisata yang berada di Desa Tumpuk. Pengenalan yang dilakukan melalui sosialisasi masyarakat sadar wisata, dimana dalam kegiatan tersebut berisi sosialisasi kepada masyarakat mengenai tata cara pengelolaan dan pengembangan potensi wisata yang berada di Desa Tumpuk terutama berdasarkan aspek-aspek dalam Sapta Pesona. Respon masyarakat terhadap adanya potensi wisata menunjukkan respon positif yang berarti menyambut baik akan adanya potensi wisata yang dikembangkan. Beberapa sarana dan prasarana pun juga telah dibuat dengan bekerjasama dengan masyarakat dan aparat setempat.

## 6. Ucapan Terimakasih

Pelaksanaan dan penyusunan laporan dari pengabdian masyarakat ini tentunya tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa bantuan berbagai pihak. Pertama, terimakasih diucapkan kepada Kepala Desa Tumpuk beserta jajaran aparatnya atas berbagai dukungannya. Kedua, terimakasih diucapkan kepada masyarakat Desa Tumpuk khususnya tokoh-tokoh masyarakat yang secara aktif terlibat dalam pengabdian ini. Ketiga, terimakasih juga tidak terlewatkan bagi LPPM IAIN Ponorogo dalam dukungannya untuk suksesnya kegiatan ini.

## 7. Daftar Pustaka

- Ahwan, Z., Hasyim, M., & Sunarno, H. (2019). Pendampingan Pemuda Suku Tengger dalam Pengembangan Wisata Kawasan Hinterland Gunung Bromo Sebagai Wisata Alam Dan Budaya melalui Penguatan Skill Komunikasi Kepariwisataan di Kabupaten Pasuruan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.52166/engagement.v3i2.67>
- Aji, I. M. L., Rini, D. S., & Webliana, K. (2019). Pemanfaatan kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Senaru sebagai sarana wisata edukasi melalui pengenalan jenis vegetasi. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(1), 53–60. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v15i1.861>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Asih, D. N. L., & Andrianingsih, V. (2021). Upaya Pengembangan Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Desa Aengbaja Raja, Kecamatan Bluto). *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2021.2.2.85-94>
- Engriani, Y. (2016). MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA DENGAN SOSIALISASI SAPTA PESONA WISATA DI DAERAH TUJUAN WISATA. *Jurnal Praktik Bisnis*, 4(2), Article 2. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/d3fe/article/view/6265>
- Fitrianto, A. R., Khoirunnisa, A. W. F., & Amaliyah, L. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok Sebuah Aksi Partisipatorif dalam Memelihara Irigasi Pertanian di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.50>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGELOMPOKKAN EKOWISATA DESA GUNUNG REJO KECAMATAN WAY RATAI. DEDIKASI: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1760>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Henri, H., Lingga, R., Afriyansyah, B., & Irwanto, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Permisan sebagai Kawasan Ekowisata. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.6520>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(1), Article 1.
- Masitah, I. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH PEMERINTAH DESA BABAKAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.25157/dinamika.v6i3.2806>
- Nugraha, Y. E. (2021). Sosialisasi Sadar Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Fatukoto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.24>
- Pemerintah Desa Tumpuk. (2020). Demografi Desa Tumpuk. <https://tumpuk.desa.id/demografi/>

Safii, I., Fatih, A., Rosyid, A. A., Zamroni, M. A., & Asy'ari, H. (2020). Pemberdayaan Desa Wisata Melalui Pengembangan Wisata Air Terjun Songgo Tuyo di Desa Nogosari Kec. Pacet Kabupaten Mojokerto. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52166/engagement.v4i1.144>

Santana, K. (2010). Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif (2 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sulardi, I. (2022, Agustus 12). Kepala Desa terkait Pengembangan Lungur Jati [Komunikasi pribadi].